**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan lembaga pra-sekolah. Tugas utama Taman Kanak-kanak adalah mempersiapkan anak berbagai pengetahuan sikap perilaku sosial, keterampilan dan intelektual agar anak mampu melakukan adaptasi dan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah. Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan pra-akademik dengan demikian dalam pendidikan Taman Kanak-kanak tidak mewajibkan membebani anak TK agar dapat membaca dan menulis dan memiliki perilaku sosial yang baik.

Undang-undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bagi yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi serta peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan tidak hanya diharapkan membentuk aspek intelektual (kognisi) melainkan pendidikan juga harus mampu membentuk sikap perilaku serta kemampuan dalam rangka menghadapi masa depan anak yang demokratif dan bertanggung jawab.

Banyak sebutan yang diberikan kepada anak usia 3-6 tahun ini. Para orang tua biasanya menyebut anak seusia ini dengan sebutan sebagai usia sulit atau usia yang mengandung masalah. Karena pada usia ini anak sedang mengalami masa rawan sakit atau terkena penyakit. Jika orang tua tidak hati-hati dalam merawat mereka, maka anak mudah jatuh sakit. Selain itu, pada masa ini anak berada dalam masa proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Oleh karena itu, anak tampak bandel, keras kepala, menjengkelkan dan melawan orang tua. Karena berbagai masalah ini. Adapun para pendidik menyebutkan sebagai usia Taman Kanak-kanak atau anak usia dini, karena pada masa ini anak baru berada pada tahap persiapan pendidikan formal di kelas satu sekolah dasar. Dengan kata lain, bahwa pada masa ini anak berada pada masa pendidikan jembatan antara rumah dan sekolahan.

Mengajarkan berperilaku sosial di Taman Kanak-kanak dapat dilaksanakan dalam batas-batas tertentu sesuai aturan dalam pengembangan pendidikan pra-akademik serta mendasari pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai sebuah taman bermain, bersosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan yang ada di pendidikan pra-sekolah.

Menurut Hurlock ( 2009: 102) bahwa :

perilaku sosial pada masa kanak-kanak disebut sebagai usia kelompok karena dilandasi adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan tidak merasa puas bila tidak bersama teman-temannya.

Menurut Susanto (2011 : 137) bahwa “perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain”. Bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya.

Pendidikan Taman Kanak-kanak sebagian besar masih mengemas pembelajaran yang berpusat pada guru, sehingga anak kurang aktif di dalam proses pembelajaran. Sehingga anak terlihat cepat bosan dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan tidak terjadi kreatifitas yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari rabu 12 Februari 2014 di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang peneliti melihat kurangnya perilaku sosial anak dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif sehingga peneliti ingin melihat dimana kekurangannya. Hal ini ditandai ketika anak diminta untuk belajar kelompok yang mana diantara 10 anak ada 7 anak yang tidak mau bekerja kelompok, anak lebih memilih bermain sendiri hanya bermain berdampingan saja, anak tidak mau bekerja sama dalam kegiatan belajar. Salah satu penyebabnya adalah guru yang kurang berperan aktif dan kreatif dalam kegiatan proses belajar mengajar, sehingga anak menjadi kurang tertarik untuk menciptakan suasana berperilaku sosial yang baik.

Peneliti ingin melihat proses pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam perilaku sosial melalui indikator 1) dapat melasanakan tugas kelompok, 2) dapat bekerja sama dengan teman, dan 3) mau bermain dengan teman melalui kegiatan membatik dengan krayon, menyusun balok dan meronce dengan pipet.

Peneliti ingin melihat bagaimana proses pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang karena peneliti melihat kurangnya perilaku sosial anak pada saat anak bekerja kelompok dengan temannya, anak hanya bermain berdampingan saja.

Salah satu metode pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pembelajaran kooperatif . Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga anak didik saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Anak didik dalam kelompok kooperatif belajar berdiskusi, saling membantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran kooperatif mengkondisikan anak didik untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

 Menurut Stahl (Isjoni, 2009: 15) menyatakan “pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar anak didik lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial”. Sedangkan Anita (Isjoni, 2009) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan anak didik lainnya yang membentuk suatu kelompok untuk bisa bekerja secara terarah dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji Perilaku Sosial Anak Didik dalam Pembelajaran Kooperatif di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku sosial anak didik dalam pembelajaran kooperatif di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perilaku sosial anak didik dalam pembelajaran kooperatif di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pembelajaran khususnya perilaku sosial anak didik dalam pembelajaran kooperatif.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah, Memberikan masukan dalam kualitas pembelajaran khususnya melalui perilaku sosial anak didik dalam pembelajaran kooperatif di Taman Kanak-kanak Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
3. Bagi guru, Sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak melalui pembelajaran kooperatif dan mengembangkan minat dan kemampuan guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Bagi anak, Mengembangkan perilaku sosial anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.